



Pemasangan IUD Dan Implant Sebagai Pencegahan Baby Boom Pada Masa Pandemi Covid-19

Rahayu Widaryanti^{1*}, Herliana Riska², Ester Ratnaningsih³, Istri Yuliani⁴

^{1,2,3} Prodi Kebidanan Program Sarjana, Fakultas Ilmu Kesehatan, UNRIYO, Yogyakarta, Indonesia

⁴ Prodi Kebidanan Program Diploma, Fakultas Ilmu Kesehatan, UNRIYO, Yogyakarta, Indonesia

Email Korespondensi: rwidaryanti@respati.ac.id

Diterima: Bulan Tahun; Revisi: Bulan Tahun; Diterbitkan: Bulan Tahun

Abstract

The purpose of this community service is to increase the number of MKJP family planning participants by installing implants and IUDs. This service method uses field studies, direct examination with activity steps; Counseling, Health Education about KB MKJP IUD, Implants and the installation of Implants and IUDs. Community service activities are carried out in the Sleman Regency area, carried out from August to September 2020. The results of this community service activity were participated in by 88 acceptors consisting of 60 IUD acceptors and 28 implant acceptors. Service activities can provide information to WUS and make a major contribution to increasing the number of MKJP family planning participants (IUD and Implant).

Key words: *Impant, Baby Boom, IUD, Covid-19 Pandemic*

Abstrak

Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan jumlah peserta KB MKJP dengan pemasangan Implant dan IUD. Metode pengabdian ini menggunakan studi lapangan, pemeriksaan langsung dengan langkah kegiatan; Penyuluhan, Pendidikan Kesehatan tentang KB MKJP IUD, Implant dan pemasangan Implant serta IUD. Kegiatan Pengabdian masyarakat dilakukan di wilayah Kabupaten Sleman, dilaksanakan pada Bulan Agustus sampai dengan September 2020. Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diikuti oleh 88 akseptor yang terdiri dari 60 akseptor IUD dan 28 akseptor implant. Kegiatan Pengabdian dapat memberikan informasi kepada WUS serta memberikan kontribusi yang besar terhadap peningkatan jumlah peserta KB MKJP (IUD dan Implant).

Kata Kunci: Impant, Baby Boom, IUD, Pandemi Covid-19

How to Cite: Widaryanti R., Riska H., Ratnaningsih E., & Yuliani I. (2021). Pemasangan IUD Dan Implant Sebagai Pencegahan Baby Boom Pada Masa Pandemi Covid-19. SASAMBO: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service). 3(2), 83-91. DOI: 10.36312/sasambo.v3i2.385



<https://doi.org/10.36312/sasambo.v3i2.385>

Copyright© 2021, Widaryanti et al

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) License.



LATAR BELAKANG

Masalah kependudukan merupakan masalah yang dihadapi oleh semua negara baik di negara maju maupun di negara berkembang termasuk Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari pertumbuhan jumlah penduduk dunia yang sangat pesat dengan laju pertumbuhan yang tinggi (Murdiyanti & Putri, 2013). Pada bulan Maret 2020 WHO mengumumkan adanya pandemi Covid-19 (WHO, 2020). Covid-19 adalah virus yang akan mengakibatkan flu biasa hingga penyakit yang lebih parah seperti sindrom pernapasan timur tengah (MERS-CoV) dan Sindrom penafasan akut parah (SARSCoV) (Whitworth, 2020). Untuk meminimalisir penyebaran Covid-19 maka presiden mengeluarkan Keputusan Presiden Nomor 12 Tahun 2020 yang berisi tentang penetapan Covid-19 sebagai bencana nasional non alam. Pemerintah mengambil kebijakan pembatasan sosial berskala besar dan himbauan untuk beraktivitas dari rumah. Kondisi ini menyebabkan dampak terhadap kelangsungan pelayanan kesehatan masyarakat, termasuk pelayanan KB dan kesehatan reproduksi (Kemenkes, 2020).

Pada pasangan usia reproduksi ini tentunya menjadi perhatian khusus sebagai dampak adanya pandemi ini, terdapat angka drop-out yang meningkat dan supply kontrasepsi terdapat angka penurunan yang signifikan (Dong, Du, & Gardner, 2020). Masyarakat menjadi khawatir untuk berkunjung ke pelayanan kesehatan karena takut terpapar Covid-19. Selain itu pada awal penetapan pandemi Covid-19 banyak pelayanan kesehatan seperti klinik kandungan yang tutup sehingga masyarakat mengalami kesulitan untuk mengakses pelayanan kontrasepsi. Banyak Puskesmas yang memfokuskan pelayanannya pada upaya pencegahan penularan Covid-19 sehingga program pelayanan primer seperti kesehatan ibu anak dan keluarga berencana menjadi kurang optimal. (UNFPA, Avenir Health, & University, 2020)

Selama pandemi Covid-19 terdapat penurunan pelayanan keluarga berencana hampir di semua wilayah Indonesia, hal ini diprediksi dapat menyebabkan peningkatan risiko kehamilan yang tinggi. Angka kehamilan yang meningkat pada masa pandemi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah penggunaan alat kontrasepsi.

Data menunjukkan terjadi penurunan penggunaan alat kontrasepsi dari Februari hingga Maret 2020 sebesar 40%. Penurunan penggunaan alat kontrasepsi diantaranya adalah implan turun dari 81.062 menjadi 51.536, suntik KB dari 524.989 menjadi 341.109. Lalu pil KB turun 251.619 menjadi 146.767, kondom dari 31.502 menjadi 19.583, MOP (vasektomi) dari 2.283 menjadi 1.196, dan MOW (tubektomi) dari 13.571 menjadi 8.093. Salah satu upaya untuk menekan laju pertumbuhan penduduk adalah dengan melalui program keluarga berencana terhadap pasangan usia subur (Wardoyo, 2020).

Menurut data statistik rutin nasional BKKBN, cakupan penuh KB IUD Provinsi DIY pada bulan Januari hingga Maret 2020 rata-rata adalah 2598 akseptor, sedangkan gambaran data 75% pada April 2020 menunjukkan hanya ada 422 akseptor, terjadi penurunan yang sangat besar. Strategi lainnya adalah dengan memberdayakan peran Bidan sebagai penyuluh KB/Petugas Lapangan KB untuk berperan aktif dalam penggerakan pelayanan KB pada masa pandemi Covid-19 (BKKBN, 2020). Pada bulan April 2020 jumlah akseptor aktif tercatat sekitar 26 juta akseptor, hal ini lebih rendah 28 % jika dibandingkan dengan bulan Maret 2020 sebanyak 36

juta akseptor. Penggunaan semua jenis kontrasespsi mengalami penurunan, bahkan metode kontrasepsi suntik yang merupakan metode yang paling diminatipun juga mengalami penurunan.

Penelitian yang dilakukan Herawati, Rosyada, Pratiwi, and Wigati (2020) di Yogyakarta selama pandemi Covid-19 metode kontrasepsi yang paling banyak mengalami penurunan adalah IUD (61,7%) dan implant (53,2%). Peningkatan jumlah kehamilan yang drastis maka akan menyebabkan baby boom atau ledakan jumlah kelahiran bayi. Dampak baby booms ini dapat meningkatkan kasus aborsi, meningkatkan risiko kematian ibu dan anak, malanutrisi pada ibu hamil dan janin, bayi lahir prematur, serta kurangnya kasih sayang dan pengasuhan karena anak tidak diinginkan. Jika tidak ditangani serius saat ini akan menimbulkan ledakan masalah (Purwanti, 2020).

Sebagai upaya untuk mencegah terjadinya ledakan kelahiran bayi/*baby boom* maka BKKBN dan pemerintah Kabupaten Sleman merekomendasikan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) selama pandemi Covid-19. IUD dan Implant merupakan metode kontrasepsi jangka panjang yang mempunyai efektivitas tinggi untuk mencegah kehamilan, namun pada implementasinya penggunaan IUD dan Implant masih jauh dari yang ditargetkan. Rendahnya minat masyarakat untuk menggunakan IUD dan Implant salah satunya dikarenakan ketakutan dan kecemasan pada calon akseptor untuk memasang alat kontrasepsi tersebut. Salah satu upaya untuk meningkatkan minat penggunaan IUD dan Implant dapat dilakukana dengan pengoptimalan komunikasi dan konseling serta penerapan terapi komplementer untuk mengurangi kecemasan dan nyeri (Widaryanti, Yuliani, Riska, & Ratnaningsih, 2020).

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan pengabdian menggunakan studi lapangan, pemeriksaan langsung dengan langkah kegiatan penyuluhan pendidikan kesehatan tentang KB MKJP IUD, Implant dan pemasangan Implant serta IUD. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Agustus s/d September 2020. Dengan jumlah peserta 88 akseptor yang terdiri dari 60 akseptor IUD dan 28 akseptor implant.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini termasuk dalam rangkaian acara memperingati Hari Kontrasepsi Dunia dan turut mensukseskan program 250.000 MKJP yang dicanangkan oleh BKKBN. Kegiatan ini dilaksanakan pada Bulan Agustus sampai dengan September 2020. Petugas pelaksana dalam kegiatan ini adalah tiga dosen dari Program Studi Kebidanan Program Sarjana dan satu orang dosen Program Studi Kebidanan Program Diploma, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Respati Yogyakarta. Kegiatan ini di ikuti oleh 88 akseptor yang terdiri dari 60 akseptor IUD dan 28 Akseptor Implant.

Pemasangan IUD dan Implant dilakukan pada masa pandemi Covid-19 sehingga menggunakan panduan yang di keluarkan oleh kementrian kesehatan serta dilakukan penjadwalan waktu kunjungan akseptor ke klinik sehingga meminimalisir adanya kerumunan yang berisiko penularan. (Kemenkes, 2020)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini di ikuti oleh 88 akseptor yang terdiri dari 60 akseptor IUD dan 28 akseptor implant. Karakteristik responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur, status pendidikan, pekerjaan dan riwayat penggunaan kontrasepsi sebelumnya

No	Karakteristik Responden	IUD		Implant	
		F	%	F	%
1	Umur Responden				
	20-35 Tahun	26	43.33	24	85.71
	> 35 Tahun	34	56.67	4	14.29
2	Status pendidikan				
	Dasar (SD dan SMP)	2	3.33	6	21.43
	Menengah (SMA)	46	76.67	17	60.71
3	Tinggi (Perguruan Tinggi)	12	20.00	5	17.86
	Paritas				
	Primipara	17	28.33	10	35.71
4	Multipara	43	71.67	18	64.29
	Riwayat Kontrasepsi sebelumnya				
	Belum pernah	15	25.00	9	32.14
	IUD	20	33.33	1	3.57
	Implant	1	1.67	4	14.29
	Pil/Suntik	11	18.33	11	39.29
	Kondom	8	13.33	1	3.57
	Alamiah	5	8.33	2	7.14
Total		60	100	28	100

Sumber : Data primer 2020

Berdasarkan Tabel 1 Distribusi Karakteristik Responden terlihat bahwa variabel umur akseptor IUD sebagian besar memiliki usia diatas 35 tahun, sedangkan untuk akseptor Implant terbanyak usia 20-35 tahun sebanyak 24 (85,71%). Usia reproduksi wanita berlangsung dari haid pertama hingga wanita menopause. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tessa Madden bahwa responden mayoritas pengguna IUD adalah wanita usia subur antara umur 20 s.d 48 tahun (Tessa Madden,2015) Variabel pendidikan terbanyak didapat oleh responden dengan tingkat pendidikan menengah (SMA) untuk akseptor IUD sebanyak 46 (76,67%) responden sedangkan akseptor Implant sebanyak 17(60,71%). Paritas terbanyak adalah multipara untuk akseptor IUD sebanyak 43 (71,67%) responden, sedangkan akseptor implant sebanyak 18 (64,29%). Hal ini sejalan dengan penelitian Rukiya Abdulwahab Mwinyi Ali (2012) yaitu pengguna KB IUD lebih banyak pada grand multipara (74.8.2%) daripada primipara (25.2%)

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa riwayat penggunaan kontrasepsi sebelumnya untuk akseptor IUD adalah KB IUD sebesar 20 (33,33%), sedangkan untuk akseptor implant justru terbanyak riwayat KB sebelumnya adalah KB pil sebanyak 11(39,29%). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kepuasan pada penggunaan akseptor IUD , karena mereka tetap melanjutkan KB dengan kontrasepsi IUD.

Dalam situasi pandemi covid-19 pasangan usia subur didorong untuk menunda kehamilan dengan menggunakan metode kontrasepsi jangka SASAMBO: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service), Juni 2021. Vol.3 , No.2

panjang (MKJP) (Kemenkes, 2020). PUS bisa menggunakan alat kontrasepsi untuk menunda, menjarangkan kehamilan, serta menghentikan kesuburan yang digunakan dengan jangka panjang yaitu IUD (Intra Uterine Device), Implant (susuk KB) dan Kontrasepsi mantap (MOP dan MOW). Metode MKJP dikenal juga dengan istilah LARC (Long-acting reversible contraceptives), Metode LARC merupakan metode yang direkomendasikan pada saat pandemic COVID 19 ini.



Gambar 1. Pemasangan IUD

Gambar 1 menunjukkan proses pemasangan alat kontrasepsi IUD pada kegiatan pengabdian masyarakat ini. Sebanyak 60 akseptor IUD dilakukan pemasangan oleh petugas. Pelaksanaan pemasangan IUD pada masa pandemi covid-19 petugas wajib menggunakan APD dengan level 2 dan klien yang datang menggunakan masker dan membuat perjanjian terlebih dahulu sehingga meminimalisir adanya kerumunan yang dapat berisiko penularan Covid-19. IUD merupakan alat kontrasepsi yang dimasukkan ke dalam rahim terbuat dari bahan polietilen dengan atau tanpa metal atau steroid. IUD efektif untuk menjarangkan kehamilan dan mempunyai efek samping yang lebih rendah dibandingkan dengan metode hormonal. IUD merupakan metode kontrasepsi jangka panjang yang paling banyak digunakan dalam Program KB di Indonesia (Asria & Nurullita, 2013).

Pengguna IUD di Indonesia mencapai 22,6% dari semua pengguna metode kontrasepsi (BKKBN, 2020). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa terdapat keuntungan dari penggunaan kontrasepsi IUD, antara lain: efektifitasnya tinggi sekitar 0,6 sampai 0,8 kehamilan per 100 perempuan, kegagalan dalam 125 sampai 170 kehamilan; segera efektif saat terpasang di rahim; tidak memerlukan kunjungan ulang; tidak mempengaruhi hubungan seksual; tidak memiliki efek samping hormonal; tidak mempengaruhi kualitas dan volume ASI; dapat dipasang segera setelah melahirkan atau sesudah abortus dengan catatan tidak terjadi infeksi; membantu mencegah kehamilan ektopik; tidak ada interaksi dengan obat-obatan; dapat digunakan hingga menopause. Sedangkan kekurangan dari penggunaan IUD antara lain: perubahan siklus haid, periode haid lebih lama, perdarahan atau spotting antar menstruasi, nyeri saat haid (Nilakusmawati & Nitiyasa, 2014)



Gambar 2. Pemasangan Implant

Gambar 2 menunjukkan proses pemasangan alat kontrasepsi implant 2 kapsul pada kegiatan pengabdian masyarakat ini. Sebanyak 28 akseptor Implant dilakukan pemasangan oleh petugas. Pelaksanaan pemasangan Implant pada masa pandemi covid-19 petugas wajib menggunakan APD dengan level 2 dan klien yang datang menggunakan masker dan membuat perjanjian terlebih dahulu. Implant adalah kontrasepsi yang mengandung levonogestrel (LNG) yang dibungkus dalam kapsul silastic silicon (polydimethylsiloxane) dan dipasang dibawah kulit. Implant berisi dua batang dimana setiap batang Implant mengandung LNG 75mg. Cara kerja Implant sangat efektif dengan kegagalan 0,2 - 1 kehamilan per 100 perempuan dengan lama efektifitas 3 tahun. Keuntungan Implan yakni memiliki daya guna tinggi dipasang selama lima tahun, kontrol medis ringan dapat dilayani di daerah pedesaan, penyulit medis tidak terlalu tinggi dan biaya murah (Mulyani & M, 2013). Salah satu yang mempengaruhi kepuasan dalam menggunakan implant adalah masalah atau efek samping yang timbul. Beberapa efek samping penggunaan implant antara lain gangguan siklus menstruasi, berat badan naik/ turun, nyeri payudara, masalah jerawat, depresi atau yang lainnya (Kemenkes, 2016).

Studi yang dilakukan di Amerika Serikat dan Italia diperoleh hasil banyak pasangan yang menyatakan untuk menunda kehamilan pada masa pandemi Covid-19, mereka khawatir mengalami kesulitan ekonomi pada masa mendatang, ketakutan terinfeksi, mengalami komplikasi selama kehamilan, kekurangan petugas kesehatan (Ullah et al., 2020).

IUD memiliki efektivitas yang tinggi, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ti et al. (2020) bukti menunjukkan bahwa akseptor yang menghentikan penggunaan IUD karena kehamilan maupun efek samping berkisar 0-3,7% dari 100 peserta. Terdapat program pemasangan IUD dan Implant secara gratis dari pemerintah sehingga banyak masyarakat yang termotivasi untuk menggunakan metode kontrasepsi ini. Manfaat yang dirasakan akseptor IUD dan Implant yaitu akseptor merasa nyaman dan tenang, karena tidak perlu mengingat tanggal kunjungan setiap bulannya (Saragih & Idriani, 2019).

Permasalahan BKKBN pada situasi pandemi covid-19 saat ini adalah pelayanan KB yang mana sosialisasi oleh petugas keluarga berencana (PKB) dan kader menjadi terbatas karena adanya physical distancing dan social distancing, pelaksanaan working from home dengan dana yang terbatas. Selama pandemi covid-19, terdapat perubahan perilaku pasangan usia subur yang mengurangi kunjungan ke fasilitas kesehatan, semua aktifitas

berkumpul dirumah baik aktifitas bekerja, sekolah, dan lain lain yang akan berakibat pada perilaku Pasangan Usia Subur. Pandemi COVID-19 merubah pola hidup hampir semua orang, dampak negatif yang merugikan yang memengaruhi pola penggunaan alat kontrasepsi dan mengganggu distribusi obat-obatan dan alat kontrasepsi (Purdy, 2020), Hal ini dapat meningkatkan jumlah kehamilan yang tidak direncanakan sehingga berisiko terjadinya ledakan kelahiran bayi atau baby boom. Berdasarkan data BKKBN terdapat sekitar 10 juta pasangan usia subur yang tidak menggunakan alat kontrasepsi pada masa pandemi Covid19 ini. Dengan persentase kehamilan pasangan usia subur paling rendah yaitu 15-20%, maka penambahan kehamilan sebanyak 370.000 sampai dengan 500.000. Oleh sebab itu untuk membantu program pemerintah dalam upaya pencegahan baby boom maka perlu peningkatan kampanye penggunaan kontrasepsi jangka panjang khususnya IUD dan implant (Wardoyo, 2020).

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diikuti oleh 88 akseptor yang terdiri dari 60 akseptor IUD dan 28 akseptor implant. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat memberikan informasi kepada WUS dan dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap peningkatan jumlah peserta KB MKJP (IUD dan Implant) di wilayah Kabupaten Sleman.

REKOMENDASI

Sebagai upaya untuk mencegah terjadinya ledakan kelahiran bayi/*baby boom*, BKKBN dan pemerintah Kabupaten Sleman merekomendasikan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) selama pandemi Covid-19. Upaya peran aktif bidan didalam mendukung program pemerintah terkait KB dengan menggunakan MKJP Metode MKJP dikenal juga dengan istilah LARC (*Long-acting reversible contraceptives*), merupakan metode yang direkomendasikan pada saat pandemic COVID 19. BKKBN mengadakan program 250.000 MKJP dalam rangka memperingati Hari Kontrasepsi Dunia dengan mengadakan pemasangan gratis KB MKJP IUD dan Implant baik yang akseptor baru maupun yang sudah habis waktu penggunaan alat kontrasepsinya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pengabdian mengucapkan terimakasih kepada BKKBN Yogyakarta yang telah memberikan bantuan berupa IUD dan implant kit. Pengabdian juga mengapresiasi kepada tim PLKB kecamatan Ngaglik, Sleman yang telah membantu sosialisasi kegiatan pengabdian ini serta membantu dalam koordinasi penjadwalan kedatangan calon akseptor ke PMB sehingga tidak terjadi kerumunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asria, W., & Nurullita, U. (2013). Gambaran pola menstruasi pada akseptori intra uterin device (iud) di wilayah kerja puskesmas kedungmundu semarang. *Jurnal Keperawatan Maternitas*, 1(1).
- BKKBN. (2020). Menghitung potensi kehamilan di masa pandemi Covid-19 capai 500.000. <https://kesehatan.kontan.co.id/news/wow-bkkbn-menghitung-potensi-kehamilan-di-masa-pandemi-Covid-19-capai-500000?page=all>.
- Dong, E., Du, H., & Gardner, L. (2020). An interactive web-based dashboard to track COVID-19 in real time. *The Lancet infectious diseases*, 20(5), 533-534. doi: [https://doi.org/10.1016/S1473-3099\(20\)30120-1](https://doi.org/10.1016/S1473-3099(20)30120-1)
- Herawati, D., Rosyada, D. F., Pratiwi, R. D., & Wigati, E. N. (2020). Family Planning Services by Midwifery of Private Midwifery Practice in Yogyakarta During the Pandemic Period Of Covid-19. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11(2), 123-135. doi: <https://doi.org/10.26553/jikm.2020.11.2.123-135>
- Kemenkes. (2016). *Profil Kesehatan Indonesia 2016*. Jakarta: Retrieved from <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-2016.pdf>.
- Kemenkes. (2020). *Panduan Pelayanan Keluarga Berencana Dan Kesehatan Reproduksi Dalam Situasi Pandemi Covid-19*. Jakarta: Retrieved from <https://covid19.kemkes.go.id/protokol-covid-19/panduan-pelayanan-kb-dan-kespro-dalam-situasi-pandemi-covid-19/>.
- Mulyani, N. S., & M, R. (2013). *Keluarga Berencana dan Alat Kontrasepsi*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Murdiyanti, D., & Putri, I. M. (2013). Perbedaan Siklus Menstruasi antara Ibu yang Menggunakan Alat Kontrasepsi IUD dengan Kontrasepsi Suntik di Dusun Geneng Sentul Sidoagung Godean Sleman Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Surya Medika*. Yogyakarta.
- Nilakusmawati, D. P. E., & Nitiyasa, G. (2014). Studi operasional peningkatan pemakaian kontrasepsi IUD di provinsi Bali. *PIRAMIDA*.
- Purdy, C. (2020). Opinion: How will COVID-19 affect global access to contraceptives — and what can we do about it? <https://www.devex.com/news/opinion-how-will-covid-19-affect-global-access-to-contraceptives-and-what-can-we-do-about-it-96745>
- Purwanti, S. (2020). Dampak Penurunan Jumlah Kunjungan KB terhadap Ancaman Baby Boom di Era Covid-19. *JURNAL BINA CIPTA HUSADA*, 16(2), 105-118.
- Saragih, S. B., & Idriani, S. S. (2019). Studi Fenomenologi : Pengalaman Ibu Menggunakan Alat Kontrasepsi Jangka Panjang (IUD dan Implant). *Jurnal Keperawatandan Kesehatan Medisina Akper YPIB Majalengka*, 5(9).
- Ti, A. J., Roe, A. H., Whitehouse, K. C., Smith, R. A., Gaffield, M. E., & Curtis, K. M. (2020). Effectiveness and safety of extending intrauterine device duration: a systematic review. *American Journal of Obstetrics Gynecology*. doi: <https://doi.org/10.1016/j.ajog.2020.01.014>
- Ullah, M. A., Moin, A. T., Araf, Y., Bhuiyan, A. R., Griffiths, M. D., & Gozal, D. (2020). Potential Effects of the COVID-19 Pandemic on Future Birth Rate. *Frontiers in Public Health*, 8. doi: <http://dx.doi.org/10.3389/fpubh.2020.578438>

- UNFPA, Avenir Health, J. H. U., & University, V. (2020). Impact of the COVID-19 pandemic on family planning and ending gender-based violence, female genital mutilation and child marriage [Press release]. Retrieved from <https://www.unfpa.org/resources/impact-covid-19-pandemic-family-planning-and-ending-gender-based-violence-female-genital>
- Wardoyo, H. (2020). Pandemi Covid-19 Bisa Picu Baby Boom. <https://mediaindonesia.com/read/detail/309951-pandemi-covid-19-bisa-picu-babyboom>
- Whitworth, J. (2020). COVID-19: a fast evolving pandemic. *Transactions of The Royal Society of Tropical Medicine and Hygiene*, 114(4), 241. doi: 10.1093/trstmh/traa025
- WHO. (2020). WHO Director General's opening remarks at the media briefing on COVID-19 - 11 March 2020 [Press release]. Retrieved from <https://www.who.int/director-general/speeches/detail/who-director-general-s-opening-remarks-at-the-media-briefing-on-covid-19---11-march-2020>
- Widaryanti, R., Yuliani, I., Riska, H., & Ratnaningsih, E. (2020). Mengurangi Kecemasan Pada Calon Akseptor Iud Dengan Teknik Slow Deep Breathing. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 7(1), 1-4. doi: <https://doi.org/10.48092/jik.v7i1.59>